

BAB II

DO'A DAN KIDUNG WAHYU KOLOSEBO

A. Do'a

1. Pengertian

Secara etimologi do'a mempunyai arti panggilan, mengundang, permintaan, permohonan.²⁹ Beberapa pengertian do'a menurut Hasbi Ash Shiddieqy antara lain ada enam³⁰:

Pertama, do'a dalam arti ibadah serta sebagai bentuk penghambaan.

Seperti yang tercantum dalam Q.S Yūnus ayat 106 :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ إِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

Lafaz تَدْعُ mengandung arti penyembahan. Do'a merupakan bentuk

ibadah lahiriyah namun juga melibatkan kerja batiniyah.³¹ Dalam riwayat

Imam Bukhari Rasulullah SAW bersabda: “doa adalah otaknya ibadah”.³²

Seseorang yang berdo'a berarti telah menjalankan esensi penciptaan manusia³³

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir : Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). h. 242

³⁰ Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Do'a* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008). h. 30

³¹ Yudi Kuswandi, “DO'A DALAM TRADISI AGAMA-AGAMA,” *Hanifiya* Vol. 01 no. 01 (2018).

³² Susetya dan Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Do'a*. h. 34

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementrian RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *PENCIPTAAN MANUSIA Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016). h. 2

yaitu untuk beribadah, sebaliknya orang yang meninggalkan berdo'a justru telah mengingkari penciptaannya sebagai manusia.

Kedua, do'a yang berarti memohon pertolongan (*istighāthah*) seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 23 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Lafaz *وَادْعُوا* bermakna meminta bantuan atau pertolongan. Abu Ishaq

menyatakan maksud dari ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menentang al-Qur’an untuk mengajak teman-teman yang dapat menolong untuk membuat satu surah saja yang semisal dengan al-Qur’an. Sedangkan menurut al-Fira’ yang dimaksud penolong-penolong adalah meminta tolong kepada berhala-berhala yang disembah.³⁴

Ketiga, do'a dalam arti permintaan atau permohonan (al-Su'āl) seperti dalam Q.S Al-Mu'min ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۗ

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

³⁴ Abu 'Ainain, *Ad Du'a al Mustajab Auqatuhu Ahwaluhu Asykhasyuhu Amakinuhu Syuruthuhu Mustahabbatuhu Asbabu Raddihi wa Makruhathuhu*. h. 13

Lafaz ادْعُوْنِيّ bermakna memohon sesuatu kepada Allah SWT. Para ahli

tafsir mengatakan maksud dari berdo'alah kepada-Ku adalah untuk meng-
Esakan Allah dan memuji-Nya, sedangkan maksud dari menyembah-Ku adalah
perintah untuk berdo'a.³⁵

Keempat, do'a mempunyai arti percakapan, dialog, serta komunikasi
dengan Allah SWT. Dalam Q.S Yūnus ayat 10 dijelaskan :

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ ؕ

“Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” (‘Mahasuci
Engkau, ya Tuhan kami) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan)
salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn”
(‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)’”

Lafaz دَعْوَاهُمْ bermakna percakapan para ahli surga dengan Allah SWT.

Mereka memulai do'a dengan mengagungkan Allah dan menutupnya dengan
mengucapkan puji syukur kepada-Nya. Maka mengagungkan Allah,
Mensucikan-Nya, serta mengucapkan puji syukur kepada-Nya juga termasuk
dalam rangkaian do'a.³⁶

Kelima, do'a yang mempunyai arti memanggil (*al-Nidā'*) seperti dalam
Q.S Al-Isrā' ayat 52 :

يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ فَتَسْتَجِيْبُوْنَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّوْنَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا ؕ

“Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil
memuji-Nya dan mengira tidak berdiam (di bumi) kecuali hanya sebentar.”

³⁵ Abu 'Ainain. h. 14

³⁶ Abu 'Ainain. h. 15

Lafaz **يَدْعُوكُمْ** bermakna memanggil Allah karena ingin mengajukan

permohonan kepada Tuhannya sebagai seorang hamba.

Keenam, do'a yang berarti memuji (al-Taḥmīd) seperti dalam Q.S Al-Isrā' ayat 110:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَّا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا يَجْهَرُ بِصَلٰتِكَ
وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاَبْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

Lafaz **اَدْعُوا** bermakna memuji Allah SWT. Dari beberapa pengertian

do'a yang telah disebutkan diatas serta dipertegas oleh pendapat al-Thieby bahwa do'a yakni melahirkan kehinaan serta kerendahan diri pada diri manusia serta bentuk ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara mematuhi perintah untuk berdo'a kepada-Nya.³⁷

Sedangkan menurut para ahli, do'a mempunyai beberapa makna terminologi diantaranya:

- a. Menurut Umar Hasyim dikatakan bahwa memohon kepada Allah SWT agar tercapai apa yang dikehendaki dengan mengerjakan segala syarat agar tercapainya usaha. Do'a adalah takdir Tuhan untuk manusia.³⁸

³⁷ Susetya dan Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Do'a*. h. 34

³⁸ Umar Hasyim, *Memahami Seluk Baluk Takdir* (Solo: CV. Ramadhani, 1992). h. 41

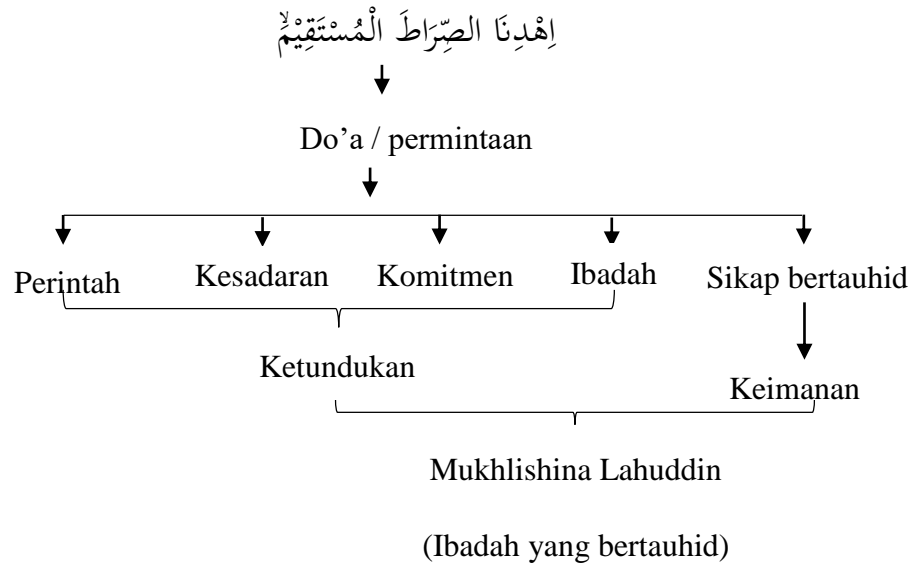
- b. M. Quraish Shihab menjelaskan arti do'a yaitu sebuah keinginan yang disampaikan kepada Allah. Ketika berdo'a manusia dalam keadaan lemah dan butuh kepada Allah, hal ini harus dibuktikan melalui ucapan dan sikap.³⁹
- c. Abdul Azis Dahlan menyampaikan bahwa do'a berarti permintaan atau permohonan dari seorang hamba kepada Tuhannya dengan mengucapkan lafal tertentu sesuai dengan yang dikehendaki dengan melaksanakan ketentuan yang ditetapkan.⁴⁰
- d. Menurut Mohammad Saifullah Al-Aziz memberikan pengertian do'a adalah sebuah realisasi bentuk penghambaan dengan cara komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan mencurahkan isi hati yang paling rahasia. Dengan berdo'a manusia merasa bertatap muka dengan Sang Pencipta kemudia meminta perlindungan dan petunjuk. Jadi do'a itu pada prinsipnya kunci dari segala kebutuhan di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Ketika berdo'a terjadi komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya. Sebagai bentuk perumpaan akan digambarkan pada penjelasan berikut ini:

³⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994).

⁴⁰ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtar Van Hoeve, 1996). h. 276

⁴¹ Muhammad Saifullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: PT. Terbit Terang, 1998).



Do'a merupakan sebuah perintah (Q.S Mu'mīn: 60). Sebagai muslim yang taat sudah pasti akan menjalankan perintah Allah SWT. Selanjutnya berdo'a memunculkan kesadaran bahwa diri ini lemah dan hina, sehingga kita selalu memohon pertolongan kepada Allah. Hal ini juga memunculkan sebuah komitmen untuk selalu memohon pertolongan hanya kepada Allah. Disertai kesadaran ke-Maha Besar-an Allah dan kita harus mengagungkan-Nya.

Kesadaran akan Allah yang Maha Besar ini akan melahirkan komitmen penghambaan, peribadatan, permohonan hanya ditujuk pada Allah yang diimplementasikan dengan munculnya sikap ketauhidan dalam setiap ibadah serta memurnikan peribadatan hanya kepada Allah saja. Kesimpulannya bahwa dalam do'a mengandung nilai ketundukan, keimanan, dan amal shaleh. Ketika do'a adalah perwujudan ketauhidan maka puncak permohonan agar diberi petunjuk, hidayah, atau bimbingan untuk selalu berada di jalan yang lurus (*ṣirāṭal mustaqīm*).⁴²

⁴² Setiadi Ihsan, *Merancang Perjalanan Indah* (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2020). h. 73-74

2. Urgensi Do'a

Setidaknya ada enam alasan mengapa do'a itu penting dilakukan. Pertama, karena didorong oleh perasaan butuh yang timbul pada manusia. Agar semua kebutuhan, keinginan, serta tujuan manusia dapat tercapai dan terpenuhi maka manusia harus berdo'a kepada Allah. Ini merupakan amaliyah orang awam karena manusia lebih condong kepada hasil yang diperoleh dari aktivitas berdo'a.⁴³ Tipe berdo'a semacam ini mirip dengan pedagang yaitu melakukan sesuatu hanya karena akan mendapat imbalan yang menyenangkan.⁴⁴

Kedua, karena manusia menyadari sebagai makhluk yang lemah maka harus meminta kepada Dzat yang lebih tinggi yaitu Allah SWT. Ketiga, bagi sebagian kaum mukmin ketika berdo'a mereka hanya menjalankan perintah Allah sebagai bentuk ketaatannya bukan karena hasil yang diperoleh setelah berdo'a. Keempat, berdo'a merupakan bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Lewat berdo'a inilah manusia dapat berdialog langsung dan bermunajat kepada Allah SWT sehingga menimbulkan sikap *khusyū'* dan *tawaḍū'*.

Kelima, berdo'a berkaitan erat dengan *dhikrullah* (mengingat Allah) sehingga berdo'a dengan berdo'a menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan. Bagi golongan tinggi biasanya mereka berzikir terlebih dahulu sebelum berdo'a untuk menyampaikan hajatnya. Keenam, do'a merupakan intisari dari ibadah juga merupakan ibadah yang paling utama di sisi Allah SWT. Seperti dalam hadis dari Abbas bin Abdul-Azhim Al-Anbari dari Abu Dawud Ath

⁴³ Susetya dan Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Do'a*. h. 35

⁴⁴ Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*.

Thayalisi dari Imran al- Qaththan dari Qatadah dari Said bin Abil Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda :

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ

“*Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a*”⁴⁵

3. Tingkatan Do'a

Do'a merupakan intisari dari ibadah. Quraish Shihab mengklasifikasikan tingkatan orang yang beribadah kepada Allah menjadi tiga tingkatan. Pertama, pada tingkatan terendah ini seseorang melakukan ibadah hanya karena imbalannya. Seperti sikap pedagang yang melakukan jual beli karena ingin mendapatkan keuntungan dari proses jual beli yang dilakukannya. Dan dia akan meninggalkannya ketika menurutnya tidak menguntungkan lagi.

Kedua, tingkatan sebagian mukmin yang menyerupai budak atau buruh. Mereka melakukan sesuatu karena takut kepada majikannya. Jadi seseorang yang berdo'a atau beribadah hanya karena takut akan siksa Allah di neraka mereka seolah-olah beribadah seperti budak. Mereka akan sulit merasakan nikmatnya dalam beribadah kepada Allah. Ketiga, yaitu ibadahnya seorang arif. Mereka menyadari bahwa karunia Allah yang diberikan sangatlah besar. Tuhan sangatlah bijaksana dalam segala ketetapan-Nya. Pada tingkatan ini ibadah dilakukan karena ingin membalas jasa atas karunia Allah bukan karena menginginkan surga ataupun takut akan neraka.

⁴⁵ Moh. Zuhri dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi* (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1992). h. 280

Tingkatan ketiga ini merupakan tingkatan tertinggi dalam beribadah. Biasanya para tokoh sufi yang mampu mencapai tingkatan ketiga ini. Salah satu tokoh sufi yang berada pada tingkatan ketiga ini yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah seorang tokoh sufi perempuan dari Basrah-Irak. Hal ini dapat dilihat dari bait do'anya "Ya Allah jika aku menyembah-Mu karena takut neraka-Mu maka bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku beribadah hanya karena mengharap surga-Mu maka jauhkan aku darinya. Namun jika aku beribadah hanya semata karena-Mu maka janganlah Kau halangi aku dari melihat keindahan-Mu yang abadi."⁴⁶

Dalam pandangan kaum sufi dalam memaknai surah al-Fatihah menurut mereka "*ihyāka na'budu*" merupakan perspektif syari'at. Sedangkan "*wa ihyāka nasta'in*" merupakan perspektif hakikat. Kaum muslimin masih banyak yang berfikir tentang kualitas ibadah mahdhah. Sedangkan implementasi dari ibadah mahdhah belum diperhatikan. Pengamalan "*wa ihyāka nasta'in*" lebih berat dari sekedar "*ihyāka na'budu*". Ketika seseorang sedang sholat maka sudah wajar ia mengingat Allah, namun ketika diluar shalat apakah orang itu mampu mengimplementasikan "*wa ihyāka nasta'in*" dengan meminta pertolongan hanya kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah yang membedakan antara kaum awam dengan kaum sufi. Kaum sufi berupaya mengamalkan "*wa ihyāka nasta'in*" dengan meminta pertolongan hanya kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjauhi bergantung kepada makhluk lain. Hal ini merupakan sesuatu yang

⁴⁶ Fariduddin Attar, *Tadzkiratul Awliya'* (Jakarta Selatan: Zaman, 2018).

penting dalam dunia spiritualnya. Sebab dalam keyakinannya ada empat hal yang menyebabkan para salik (perjalanan menuju Ilahi) menjadi terhalang. Pertama, godaan setan. Kedua, menuruti hawa nafsu. Ketiga *ḥub al-dunyā* (cinta kepada dunia). Keempat, cinta kepada makhluk.

B. Kidung Wahyu Kolosebo

1. Biografi Pencipta Lagu

Lagu *kidung wahyu kolosebo* diciptakan oleh seorang pemuda bernama Sri Narendra Kalaseba. Pemuda yang lahir tanggal 8 November 1980 ini telah terjun di dunia praktisi budaya Jawa. Beliau berasal dari daerah Weru, Sukoharjo. Beliau juga mengembangkan bisnis batik yang diberi nama batik garuda kalasebo. Beliau juga menjadi tokoh utama dan aktif dalam channel youtube “santri gerbang nusantara”. Akun ini bergerak dalam bidang agama dan budaya demi mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi nilai agama dan budaya bangsa Indonesia.

Silsilah Sri Narendra Kalaseba masih bersambung dengan Sunan Gunung Jati Cirebon yang bersambung dari jalur kakeknya yaitu Sayyid Rusydi bin Abdullah. Beliau juga masih bersambung dengan Mataram Islam lewat jalur neneknya yaitu Nyai Khoinatun, kini makam neneknya berada di area pemakaman Mataram Islam. Beliau merupakan pemuda sastrawan sekaligus budayawan yang sering mengimprovisasi budaya Jawa sehingga mudah diterima oleh anak muda. Sebagai contoh acara yang rutin

diselenggarakan pada tahun baru Islam yang biasa disebut “suronan” yang di dalamnya selain memuat budaya Jawa juga berisi tentang dakwah Islam.⁴⁷

Sri Narendra Kalaseba juga gemar mengkoleksi pusaka dengan jumlah yang tidak sedikit. Beliau merawat pusaka Jawa yang dimilikinya dalam rangka melestarikan seni budaya Jawa serta menjaga warisan leluhur yang hampir punah. Beliau sangat suka mempelajari budaya Jawa terkhusus tembang Jawa. Selain kidung *wahyu kolosebo* karyanya yang lain diantaranya Suluk *Suryo Semi*, Kidung *Asmara Wedho*, Kidung *Jaya Sumanthita* merupakan karya terbarunya.

Dengan menggeluti budaya Jawa beliau yakin bahwa seni budaya Jawa dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat. Beliau memiliki toleransi yang tinggi bahkan lewat akun youtube “jejak prasejarah” beliau menyampaikan siapapun yang ingin membawakan *kidung wahyu kolosebo* dipersilakan asalkan tidak membelokkan fakta sejarah dengan menyebarkan berita bahwa *kidung wahyu kolosebo* ciptaan Sunan Kalijaga. Bukannya beliau ingin diakui namun beliau merasa jika tidak sebanding dengan Sunan Kalijaga sosok wali Jawa yang sangat luar biasa.

Sri Narendra Kalaseba juga memiliki pendirian bahwa beliau tidak menerima tawaran dari manapun untuk membawakan *kidung wahyu kolosebo*. Karena dalam menciptakannya murni ingin berdakwah melalui tembang Jawa bukan tujuan mencari popularitas. Karena menurutnya *kidung wahyu kolosebo*

⁴⁷ Erlin Fran Siska, “NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KIDUNG WAHYU KALASEBO KARYA SRI NARENDRA KALASEBO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASA KINI” (Semarang, UIN Walisongo, 2022).

adalah tembang yang sakral yang didalamnya mengandung do'a yang sangat dalam yang ditujukan kepada Allah SWT. Beliau hanya menerima tawaran untuk membawakannya jika mendapat izin dari orang tua dan guru spiritualnya.

2. Sejarah Kidung Wahyu Kolosebo

Kidung merupakan tembang Jawa yang sakral dalam rangka mengagungkan Tuhan, dimana upaya pengagungan tersebut di lantunkan melalui tembang. Selanjutnya Wahyu mempunyai arti anugerah dan *kolo* berarti waktu dan *sebo* artinya menghadap kepada Gusti *kang Murbeng Wasesa*. *Kidung wahyu kolosebo* merupakan lantunan sakral untuk menghadapkan hati kepada Sang Penguasa dengan harapan berbagai anugerah. Di dalam *kidung wahyu kolosebo* berisi tentang pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbagai do'a.

Pada saat penciptan *kidung wahyu kolosebo* memakan waktu yang sangat lama yaitu 9 tahun lamanya. Menurut keterangan Penciptanya satu bait lagu saja bisa memakan waktu tiga bulan. Karena dalam menciptakan Kidung ini beliau memakai batasan yang sangat ketat yang dibaca dari buku warisan leluhurnya. Karena menurutnya Kidung merupakan sastra Jawa yang sangat sakral jadi dalam menyusunnya dibutuhkan konsentrasi penuh juga melakukan ritual khusus seperti melakukan puasa dan larangan tidur yang ketat.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Mukhsin Jamil, "Kidung Wahyu Kalaseba: Javanese Spiritualism and Psycho-cultural Resilience," *Walisono* Vol. 29 no. 1 (2021).

Sampai saat ini dalam akun youtube “GERBANG NUSANTARA” telah mencapai 47 juta penonton. Banyak sekali yang membawakan kidung ini sampai saat ini. Dalam berbagai genre mulai dari dangdut hingga pop. Dalam perjalanan menciptakan kidung ini instrumennya dibantu oleh Ki Dalang Suseno. Perpaduan musik modern namun tidak meninggalkan instrumen Jawa yaitu gamelan membuat kidung ini tetap sakral dan bisa diterima oleh masyarakat luas di era milenial ini. Ki Dalang Suseno menjadi saksi mulai awal diciptakannya sampai kidung ini rilis pada tahun 2014.

3. Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Beserta Tafsirannya

Rumeksa ingsun laku nista ngaya wara

Kelawan mekak hawa, hawa kang dur angkara

Senadyan setan gentayangan, tansah gawe rubeda

Hingga pupusing jaman.

(Tuhan, dengan seluruh kekuatan yang Engkau berikan, sesungguhnya aku akan berjuang memerangi sifat dusta yang ada dalam diriku, dengan sepenuh hatiku akan membentengi diriku dari gerakan nafsu angkara murka yang menyesatkan, meskipun syetan laknat terus ber-gerilya membujuk anak manusia berbuat jahat sepanjang zaman).

Hameteg ingsun nyirep geni wisa murka

Maper hardaning panca, saben ulesing netra

Linambaran sih kawelasan, ingkang paring kamulyan

Sang Hyang Jati Pengeran

(Tuhan rupanya iblis membiuskan api-api kesesatannya di dalam jiwa dan ragaku, dan aku sudah bertekad disetiap nafas berhembus bahkan pada setiap mata berkedip, aku akan berperang dengan para iblis itu di medan laga,

sehingga mereka tidak lagi memiliki kemampuan menguasai lima perkara yang ada ditubuhku yaitu telinga, mata, hidung, mulut, dan dua lubang di bawah perut. Dan dengan kasih sayang-Mu wahai Tuhanku hujanilah jiwa ragaku dengan kemuliaan-kemuliaanMu dan sungguh Engkaulah Tuhan yang Maha Abadi).

Jiwangga kalbu, samudra pepuntaning laku

Tumuju dateng Gusti Dzat Kang Amurba Dumadi

Manungaling kawula Gusti, krenteg ati bakal dumadi

Mukti ingsun, tanpa piranti

(Wahai saudaraku, andai kau mengerti ketika kesadaran jiwa setiap insan berhasil merasakan dirinya berada dalam kuasa Tuhan, sungguh ia akan memiliki kekuatan hati yang apabila berdo'a dikabulkan, bila meminta dipenuhi, bila berharap diwujudkan bila berperang melawan kebathilan dimenangkan, dan ia akan merasakan betapa nikmatnya kehidupan jiwa tanpa harus melewati proses yang melelahkan, karena sesungguhnya Tuhan Maha Berkuasa terhadap seluruh ciptaan-Nya).

Sumebyar ing sukma, madu sarining perwita

Maneka warna prada, mbangun praja sampurna

Sengkala tida muksa, kalabendu nyata sirna

Tyasing rasa mardhika

(Tahukah kalian wahai insan yang dihidupkan dimuka bumi, ketika jiwamu dipenuhi dengan ilmu yang agung serta diliputi dengan kasih sayang yang tulus, maka kalian akan mendapatkan berbagai cahaya kebenaran, mendapat ruh kebaikan serta pancaran kemuliaan yang sempurna, sebagai anugerah dari Tuhanmu yang Maha Sempurna, sehingga akan lenyap kesedihan di dalam diri kalian, dan akan sirna pula segala macam bentuk angkara murka di dalam jiwa kalian, sampai akhirnya suatu hari nanti kalian bangkit menjadi insan yang tidak terjajah oleh nafsu yang menyesatkan, maka bangkitlah dengan kasih sayang Tuhan wahai saudaraku yang menginginkan merdeka).

Mugiyo den sedya pusaka kalimasada

Yekti dadi mustika, sak jroning jiwa raga

Bejo mulya waskita, digdaya bawa leksono

Byar manjing sigra-sigra

(Tuhan melalui bait-bait *kidung wahyu kolosebo* yang aku lantunkan ini, semoga Engkau berkenan menanamkan keimanan yang sejati di dalam jiwaku karena tiada Tuhan selain Engkau wahai yang Maha Sejahtera, dan aku memohon kepadaMu wahai Tuhanku, anugerahkanlah pula terhadap diriku ini sebuah kedudukan sebagai hambaMu yang memiliki keberuntungan hidup, memiliki kedalaman ilmubdan berpengetahuan luas, tidak lemah dan selalu memiliki keberanian membela kebenaran, sangat berwibawa dan bisa menjadi suri tauladan terhadap sesama, sehingga siapa saja insan yang berada disekelilingku segera merasakan indahnya kehidupan berkat kasih sayangMu yang teramat agung lagi sangat luhur. Dan segera wujudkan semua permohonanku itu wahai Tuhanku yang Maha Mengabulkan)

Ampuh sepuh wutuh tan kena iso paneluh

Gagah bungah sumringah, ndadar ring wayah-wayah

Satriya tata sembada, Wiratama katon sewu kartika

Ketaman wahyu, Kalaseba

(Karena aku tahu, sesungguhnya jika hambaMu yang telah Engkau menangkan dalam berbagai perkara tentu dia akan memiliki kekuatan yang utuh, bahkan segala macam pengaruh sihir jahat akan lumpuh seketika dihadapannya, kepribadiannya begitu bijak dan terpandang mulia, wajahnya pun memancarkan ribuan kemilau cahaya, yang mampu meredam semua unsur amarah serta kebencian, bahkan dia akan tampil sebagai kesatria yang mengobarkan api kebenaran, dia tidak pula akan berhenti menyerukan perdamaian dan sungguh dialah sosok sang raja pembawa kesejahteraan yang bermahkotakan kasih sayang).

Memuji ingsun kanti suwito linuhung

Segoro gondo arum swuh rep dupo kumelun

Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang luhur

Titahing Sang Hyang Agung

(wahai Tuhanku, aku adalah hambamu yang lemah, datang bersimpuh dihadapanMu, memohon kepadaMu dengan jeritan hati yang terdalam, tenggelamkan diriku wahai Tuhanku, ke dalam samudera kemenanganMu, dan bangkitkan aku kembali kepermukaan bumi setelah tubuh dan jiwa ini Engkau lengkapi dengan berbagai cahaya kemenanganMu yang berhiaskan keindahan,

sehingga aku memiliki kekuatan mengibarka panji-panji kemenanganMu diseluruh penjuru bumi, dan sungguh jika itu terlaksana semata-mata hanya Engkaulah yang menghendaknya, karena sungguh hanya Engkaulah Tuhan penguasa alam semesta yang kebesaranMu tiada bandingnya).

Rembesing tresno tondo luhing netro roso

Roso rasaning ati kadyo tirta kang suci

Kawistoro jopo montro kondang dadi pepadang

Palilahing Sang Hyang Wenang

(Wahai insan sejagad raya, ketahuilah bahwa cinta akan selalu melahirkan air mata, buliran air mata yang akan membentuk jiwamu, hatimu serta seutuhnya yang ada pada dirimu dapat mengerti bahwa cinta itu suci, sesuci air matamu yang jatuh membasahi bumi, maka berharaplah dengan berbagai untaian do'a agar suatu ketika nanti kalian dapat berjumpa dengan Sang Pencipta, kesucian air mata yang sebenarnya, karena sesungguhnya hanya Dia sebagai Maha Tertinggi yang menguasai jiwa-jiwa para pecinta sejati).

Nowo dewo jawoto talisantiko bawono

Prasido sidikoro ing sasono asmoro loyo

Sri narendro kolosebo winisudo ing gegono

Datan gingsir sewu warso

(sesungguhnya tidak ada tali saktiyang dapat mengikat sembilan dimensi bumi, kecuali talinya para kesatria yang memiliki kesaktian berupa sifat bersahaja, berbudi pekerti mulia, senang berbagi kebaikan dan tidak gentar memperjuangkan kebenaran ajaran Tuhan, dan mereka sangat pantas mendapat anugerah mahkota sebagai raja-raja pembawa kesejahteraan dunia, bahkan seluruh malaikat yang ada di langitpun mengaguminya dan sejarah akan mencatat derajat mereka sebagai hamba yang istimewa, dan ketahuilah wahai saudaraku, seandainya kita hidup bersama para raja itu sungguh akan terasa lezat berbagai kebahagiaan sebagai rezeki kehidupan, bahkan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata walau kita hidup seribu tahun lamanya).

C. Islam dan Seni Budaya

1. Seni Budaya dalam Pandangan Islam

Seni merupakan sebuah ekspresi dari ruh atau jiwa dan budaya manusia dalam mengungkapkan keindahan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis yang timbul dari perasaan manusia.⁴⁹ Menurut Quraish Shihab seni merupakan sesuatu yang lahir dari jiwa terdalam manusia karena di dorong oleh kecenderungan pada keindahan.⁵⁰ Hal ini merupakan sebuah fitrah yang sudah dianugerahkan Allah kepada manusia. Dan Allah Maha Indah serta menyukai keindahan seperti dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim⁵¹

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَلَ

“*sesungguhnya Allah Maha Indah serta suka pada keindahan*”

Dalam al-Qur’an dan Hadis tidak ada hukum secara *qaṭ’ī* (pasti) dan *ṣarīḥ* (jelas) tentang seni. Maka sampai saat ini masih terjadi perdebatan dalam hal kesenian baik seni musik, seni rupa, maupun seni lukis. Baik dari kalangan ulama, kiyai, masyarakat ada yang memperbolehkan dan ada juga yang sampai mengharamkan. Pada dasarnya nyanyian, musik, dan seni adalah sesuatu yang mubah. Hal ini merujuk pada dua kitab. Pertama, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali dan *al-Fiqh al-Madhāhib al-Arba’ah* karya Syekh ‘Abd al-Rahman al-Jaziri.⁵²

⁴⁹ Dharsono (Sonny Kartika), *Kritik Seni* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007). h. 7

⁵⁰ Tri Yuliani Wijayanti, “SENI TARI DALAM PANDANGAN ISLAM,” *Al-Fuad* Vol. 02 No. 02 (Desember 2018): 48–58.

⁵¹ Dzulrizkia Rasyida, “Hadis tentang Allah Swt menyukai keindahan,” *Gunung Djati Conference Series* Vol. 23 (2023).

⁵² Ahmad Ali MD, “Pandangan Islam tentang Musik dan Bernyanyi,” *NU ONLINE* (blog), 16 November 2022.

Imam al-Ghazali memberikan apresiasi terhadap seni musik, nyanyian, dan seni. Dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* disampaikan “orang yang jiwanya tidak tergerak oleh semilir angin, bunga-bunga, dan suara seruling musim semi, ia telah kehilangan jiwanya dan sulit untuk sembuh”. Selanjutnya Al-Ghazali juga menyebutkan sahabat yang memperbolehkan seperti ‘Abdullah bin Ja’far, ‘Abdullah bin Zubair, Mughirah, Muawiyah, dan lainnya.⁵³ Dengan tujuan untuk berdakwah, untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁵⁴

2. Teori Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Pemikiran Amin Abdullah berawal dari tingginya keragaman dalam beragama di Indonesia memungkinkan terjadinya konflik dalam skala kecil maupun besar. Pada skala kecil sering terjadi komunikasi yang tidak berjalan baik sehingga muncul perasaan kecewa, marah, frustrasi, dan lain sebagainya. Dalam skala besar terjadi perseteruan antar agama bahkan kerusuhan sosial. Kemajemukan ini menuntut umat beragama membangun pola kerjasama yang baik. Amin Abdullah menekankan sebuah pendekatan yang kondusif dalam kemajuan kehidupan beragama yang plural.

Teori integrasi-interkoneksi lahir dari pemikiran Amin Abdullah seorang dosen di UIN Sunan Kalijaga, selain itu juga menjadi dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya, serta menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada. Pemikirannya identik dengan kajian paradigmatis-filosofisnya. Istilah integrasi

⁵³ MD.

⁵⁴ Akhmad Akromusyuhada, “SENI DALAM PERPEKTIF AL QURAN DAN HADIST,” *Jurnal Tahdzibi* Vol. 03 No. 01 (Mei 2018).

mempunyai arti pengkajian suatu bidang keilmuan dengan menyapa, melihat, serta memanfaatkan bidang keilmuan lainnya. Interkoneksi berarti melihat keterkaitan antara bidang keilmuan yang satu dengan lainnya.

Artinya dalam mengkaji ilmu agama yang bersifat bayani (tekstual) seperti ilmu tafsir, fikih, kalam, 'ulūm al-Qur'an dan hadis berusaha mengkaitkan dengan kajian ilmu lainnya seperti historis, antropologis, psikologis, sosiologis yang lebih menekankan pada pola pikir empiris. Sebagai contoh yaitu ketika mengkaji ilmu al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual namun secara kontekstual dengan mengkaji menggunakan pendekatan sosiologis & historis. Bagaimana asbabun nuzul dari suatu ayat, bagaimana latar belakang saat ayat itu diturunkan melalui pendekatan sosio-historisnya, dan bagaimana pesan yang ingin disampaikan dari suatu ayat melalui pendekatan hermeneutik.

Pemikiran Amin Abdullah ini banyak dipengaruhi oleh M.'Abid Al-Jabiri yang merupakan filosof masyhur pada masanya. Epistemologi al-Jabiri mencoba menyelesaikan persoalan dikotom. Pertama, epistemologi bayani, berupa nas yang berasal dari al-Qur'an dan hadis. Kedua, epistemologi irfani yang berasal dari pengalaman yang bersifat ruhani yang didapat melalui tiga tahap yaitu persiapan, penerimaan, dan pengungkapan. Ketiga, epistemologi burhani yang berasal dari rasio akal berdasarkan dalil logika. Pemikiran al-Jabiri banyak dipengaruhi oleh ajaran marxisme.⁵⁵

⁵⁵ Dewi Masyitoh dkk., "AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI," *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* Vol. 04 no. 01 (2020).

Pola dikotomi antar ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum terus ada hingga saat ini. Hal ini yang menjadikan agama tidak bisa berkembang dan hanya menjadi doktrin semata. Amin Abdullah mencoba membuka dialog antara ilmu agama dan ilmu umum dengan begitu problematika yang terus berkembang bisa diiringi dengan pencarian solusi yang berasal dari dialog antara ilmu agama dan sains. Selanjutnya fungsi agama sebagai pedoman hidup bisa berjalan dengan baik.